

Pola Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang Tahun 2012

Aidil Rahman Novesar¹, Eryati Darwin², Finny Fitry Yani³

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu 1 dari 4 kematian yang terjadi. Kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2012. Masih menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit terbanyak dan merupakan puskesmas dengan angka kejadian ISPA tertinggi di Kota Padang. Desain penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan menggunakan catatan rekam medik anak yang menderita ISPA di puskesmas Anak Air sebagai data sekunder. Hasil penelitian diperoleh bahwa frekuensi balita ISPA adalah 28,29% dari total penderita ISPA, dimana anak berusia 0-5 tahun yang terdiri dari bayi sebanyak 21,5% dan balita sebanyak 78,5%. Distribusi antara balita laki-laki dan perempuan sebesar 50,04% dan 49,96%. Wilayah kerja kelurahan Batipuh Panjang memiliki frekuensi sebesar 51,71% dan kelurahan Padang Sarai sebesar 47,94 sementara luar wilayah sebesar 0,25%, distribusi dan frekuensi berdasarkan bulan didapatkan bulan November sebagai bulan dengan kejadian tertinggi atau sebesar 16,56% dan bulan September sebagai bulan dengan kejadian terendah sebesar 5,10%.

Kata kunci: ISPA, bayi, pola kejadian, distribusi

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is still an issue regarding the importance of public health, because it cause high death rates, in a scale 1 from 4. Every child was estimated having 3 - 6 episodes of ARI every year. ARI in Puskesmas Anak Air Kota Padang 2012 is still on top of ten most common disease and a Puskesmas with the highest rate of ARI in Padang. This was a cross sectional study by using medical record as secondary data. The result of the result was infants with ARI is 28,29% from the total of all ARI patients, where it happened to 0-5 years old children divided to baby as much of 21,5% and 78,5% to infants, while the gender distribution between male and female infants was 50,04% and 49,96% in the Batipuh Panjang region which is having a frequency of 51,71% and Padang Sarai region 47,94% while other region was 0,25%. The distribution and the frequency based on months, was gathered in November as the highest rate occurrences of 16,56% and September as the lowest, 5.10%.

Keywords: ARI, infants, patterns, distribution

Affiliasi penulis : 1. Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang, 2. Bagian Histologi FK UNAND, 3. Bagian Anak FK UNAND/RSUP Dr. M. Djamil Padang

Korespondensi : Aidil Rahman Novesar,
email:aidilrahmannovesar@gmail.com, Telp: 0811661733

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu dari banyak penyakit yang menginfeksi di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan masih tingginya

angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya pneumonia, terutama pada balita. Pneumonia di Amerika menempati peringkat ke-6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dari seluruh penyakit infeksi. Di Spanyol angka kematian akibat pneumonia mencapai 25% sedangkan di Inggris dan Amerika sekitar 12% atau 25–30 per 100.000 penduduk.¹

Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan yang penting

karena Indonesia menduduki peringkat ke-6 di dunia untuk kasus pneumonia pada balita pada tahun 2006 dengan jumlah penderita mencapai enam juta jiwa. ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok balita, selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak.²

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2007 dinyatakan bahwa prevalensi nasional ISPA (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan responden) adalah 25,50% dengan prevalensi tertinggi terdapat pada balita (>35%). Sebanyak 16 provinsi mempunyai prevalensi ISPA diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (36,64%), Sumatera Barat (26,38%), Bengkulu (29,84%), Bangka Belitung (30,32%), Kepulauan Riau (25,78%), Jawa Tengah (29,08%), Banten (28,39%), Nusa Tenggara Barat (26,52%), Nusa Tenggara Timur (41,36%), Kalimantan Selatan (27,06%), Kalimantan Timur (27,52%), Sulawesi Tengah (28,36%), Gorontalo (33,99%), Maluku (30,40%), Papua Barat (36,20%), dan Papua (36,56%).³

Jumlah balita di kota Padang pada tahun 2012 sebanyak 86.705 orang, untuk jumlah perkiraan balita terserang ISPA sebanyak 10% yaitu 8.670 balita. Data kasus ISPA pada tahun 2012 adalah sebanyak 32.218 atau sekitar 38% dimana puskesmas Anak Air yang baru berdiri pada bulan Februari 2012 mendapat peringkat pertama sebanyak 4.091 balita didiagnosis ISPA.⁴

Penyebab terjadinya ISPA adalah virus, bakteri dan jamur. Penyebab terbanyak adalah virus. Diagnosis yang termasuk dalam keadaan ini adalah rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsillitis dan laryngitis.⁵

Beberapa faktor resiko terjadinya ISPA adalah Faktorlingkungan, ventilasi, kepadatan hunian, umur, berat badan lahir, status imunisasi dan faktor perilaku.⁶

Pada penelitian ini akan diambil sampel dari rekam medik pasien ISPA, dilakukannya penelitian ini di Puskesmas Anak Air adalah karena angka kejadian ISPA tertinggi di kota padang adalah di Puskesmas Anak Air yang baru berdiripada bulan Februari 2012, dan belum adanya penelitian yang dilakukan di Puskesmas tersebut.

METODE

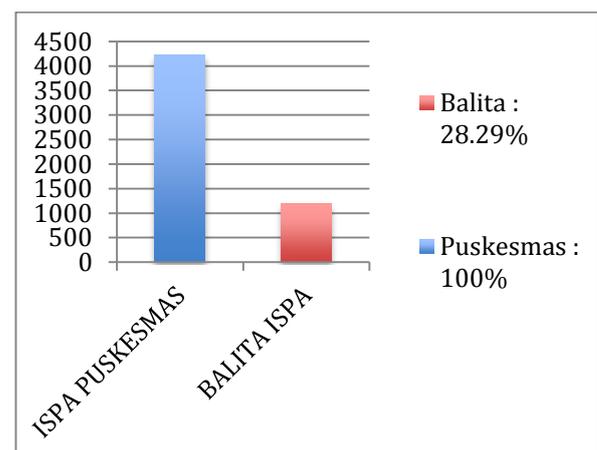
Jenis penelitian yang digunakan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang ini adalah penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan dengan melihat status rekam medis pasien di bagian Rekam Medik Puskesmas Anak Air Padang dari bulan Juli 2013 sampai Desember 2013.

Populas penelitian adalah seluruh pasien ISPA di Puskesmas Anak Air Padang di tahun 2012. Sampel pada penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi adalah pasien yang di diagnosis ISPA oleh puskesmas Anak Air berusia dibawah 5 tahun, pengambilan data dilakukan secara manual dan diberi kode, dikelompokkan, kemudian disajikan dalam tabel dan gambar.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan berdasarkan data dari bagian Rekam Medik Puskesmas Anak Air Padang pada tahun 2012. Data yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi sebanyak 1195 orang pasien. Persentase jumlah balita ISPA terhadap seluruh kejadian ISPA di puskesmas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Persentase Jumlah Balita ISPA Terhadap Seluruh Kejadian ISPA di Puskesmas Anak Air

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa jumlah pasien ISPA di Puskesmas Anak Air adalah sebanyak 4223 orang dan pasien balita ISPA sebanyak 1195

orang atau 28,29% dari keseluruhan pasien ISPA.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian

Usia (Tahun)	Frekwensi	%
0-<1	256	21,5
1-4	939	78,5
Total	1195	100

Tabel 1 memperlihatkan frekuensi terbanyak pasien ISPA yang dijadikan sebagai subjek penelitian berada pada kelompok umur 1-<5 tahun sebanyak 939 orang (78,5% dari keseluruhan pasien balita ISPA atau 22,23% dari semua pasien ISPA), sementara pada kelompok umur 0-<1 tahun sebanyak 256 orang (6,06% dari keseluruhan pasien ISPA) namun jika jumlah pasien bayi dan balita ISPA dibandingkan dengan data sasaran akan didapatkan bahwa kelompok umur 0-1 memiliki persentase sebesar 40,5% atau 256 bayi menderita ISPA dari 632 bayi di wilayah kerja puskesmas, sementara balita usia 1-4 memiliki persentase sebesar 30,1% atau 939 balita menderita ISPA dari 3114 balita di wilayah kerja puskesmas.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia (Tahun)	Frekwensi	%
Laki-laki	598	50,04
Perempuan	597	49,96
Total	1195	100

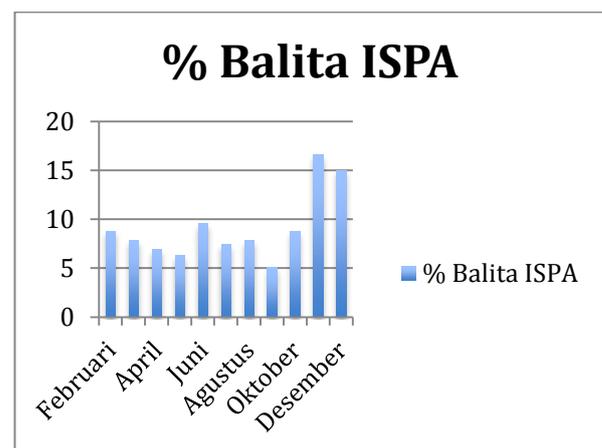
Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak pasien balita ISPA berjenis kelamin laki-laki sebanyak 598 orang (50,04% dari keseluruhan pasien balita ISPA atau 14,16% dari keseluruhan pasien ISPA), sedangkan balita perempuan sebanyak 597 orang (49,96% dari keseluruhan pasien balita ISPA atau 14,13% dari keseluruhan pasien ISPA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISPA pada balita.⁷

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Daerah Domisili

Domisili	Frekwensi	%
B.Panjang	618	51.71
P.Sarai	573	47.94
Total	1195	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa daerah Batipuh Panjang memiliki distribusi balita ISPA sebanyak 618 balita (51,71% dari keseluruhan pasien balita ISPA atau 14,63% dari keseluruhan pasien ISPA) dan daerah Padang Sarai memiliki distribusi sebanyak 573 balita (47,94% dari keseluruhan balita ISPA atau 13,56% dari keseluruhan pasien ISPA) sementara luar wilayah puskesmas sebanyak 3 balita (0,25% dari total balita ISPA atau 0,07 dari keseluruhan pasien ISPA).



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Bulan

Gambar 2 menggambarkan frekuensi terbanyak pasien balita ISPA adalah pada bulan November sebanyak 198 orang (16,56% dari keseluruhan pasien balita ISPA atau 4,68% dari keseluruhan pasien ISPA). Frekuensi balita ISPA terendah pada bulan September sebanyak 61 orang (5,10% dari keseluruhan balita ISPA).

KESIMPULAN

1. Jenis kelamin terbanyak pasien balita ISPA di puskesmas Anak Air adalah laki-laki. Perbedaan

- frekuensi antara balita yang berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki yang didiagnosis ISPA pada Puskesmas Anak Air kecamatan Koto Tangah kota Padang hanya berbeda 1(satu) orang yaitu sebanyak 598 pada laki-laki dan 597 pada wanita.
2. Kelompok umur 0-1 tahun lebih beresiko terkena ISPA, dari hasil penelitian ditemukan angka perbandingan yang lebih tinggi antara sampel dan jumlah sasaran pada bayi atau kelompok umur 0-1 tahun sebesar 40,5% dibandingkan balita atau kelompok umur 1-4 tahun sebesar 30,1%.
 3. Distribusi pasien ISPA berdasarkan wilayah kerja ditemukan paling banyak pada pasien balita ISPA pada wilayah kelurahan Batipuh Panjang sebesar 51,71% sedangkan daerah Padang Sarai sebesar 47,94% dari jumlah pasien balita yang didiagnosis ISPA di Puskesmas Anak Air kecamatan Koto Tangah kota Padang tahun 2012.
 4. Distribusi pasien balita ISPA berdasar bulan didapatkan angka kejadian ISPA tertinggi pada balita terdapat pada bulan November dengan frekuensi sebesar 16,56%, dan September sebagai bulan dengan angka kejadian paling rendah dengan frekuensi sebesar 5,10%.
- DAFTAR PUSTAKA**
1. Albertina. Kelengkapan imunisasi dasar anak balita dan faktor-faktor yang berhubungan di poliklinik anak beberapa rumah sakit di jakarta dan sekitarnya pada bulan Maret 2008. Jakarta: Departemen Kesehatan Ibu dan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia; 2009.
 2. Djelantik. Pneumonia penyebab kematian balita nomor satu. 2008 (diunduh 12 Desember 2012). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://www.Kapanlagi.com/a/pneumonia-penyebab-kematian-balita-nomor-satu.html>
 3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Laporan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) Indonesia tahun 2007. Jakarta; 2008.
 4. Dinas Kesehatan Kota Padang. Laporan tahunan dinas kesehatan kota Padang tahun 2012. Padang; 2013.
 5. Rasmaliah. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan penanggulangannya. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara; 2004.
 6. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman program pemberantasan penyakit infeksi saluran pernafasan akut untuk penanggulangan pneumoni pada balita. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman; 2004.
 7. Layuk RR, Noer NN, Wahiduddin. Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Lembang Batu Sura'l. Tersedia dari: URL: HYPERLINK [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4279/RIBKA%20RUNG%20LAYUK%20\(K11109326\).pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4279/RIBKA%20RUNG%20LAYUK%20(K11109326).pdf?sequence=1)). 2012.